FAKTOR-FAKTOR POTENSI WILAYAH YANG MEMENGARUHI RASIO MUZAKI MUSTAHIK DI KOTA TANGERANG

REGIONAL POTENTIAL FACTORS AFFECTING MUZAKI MUSTAHIK RATIO IN TANGERANG CITY

(disubmit 05 November 2020, direvisi 20 November 2020, diterima 22 November 2020)

Reza Septian Pradana¹⁾

¹BPS Kabupaten Aceh Jaya Jalan Banda Aceh-Meulaboh Km 152, Keutapang, Calang, Aceh Jaya reza.sp@bps.go.id

ABSTRAK

Islam memiliki solusi zakat sebagai pengentas kemiskinan sehingga diperlukan pendistribusian zakat yang optimal. Pengoptimalan potensi zakat juga memerlukan pengetahuan akan potensi wilayah yang ada. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor potensi wilayah yang memengaruhi rasio muzaki mustahik di Kota Tangerang. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil estimasi dengan analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa jumlah industri pengolahan dan fasilitas perdagangan secara signifikan berpengaruh positif terhadap rasio muzaki mustahik di Kota Tangerang. Jumlah fasilitas perbengkelan/ reparasi dan jasa lainnya tidak secara signifikan berpengaruh terhadap rasio muzaki mustahik di Kota Tangerang. Dengan demikian, prioritas pembangunan wilayah lebih diarahkan pada pengembangan sektor industri pengolahan dan perdagangan. Hal ini dikarenakan kedua sektor ini berperan secara signifikan dalam pengentasan kemiskinan khususnya meningkatkan jumlah muzaki dan mengurangi jumlah mustahik di Kota Tangerang.

Kata kunci: rasio muzaki mustahik, potensi wilayah, analisis regresi linier berganda

ABSTRACT

Islam has a zakat solution as poverty alleviation so that an optimal distribution of zakat is needed. Optimizing the potential of zakat also requires knowledge of the regional potential. This study aims to analyze the regional potential factors that affect the muzaki mustahik ratio in Tangerang City. This study uses multiple linear regression analysis. The estimation results with multiple linear regression analysis show that the number of manufacturing industry and trade facilities significantly have positive influence to the muzaki mustahik ratio in Tangerang City. The number of workshop/ repair facilities and other services insignificantly influent to the muzaki mustahik ratio in Tangerang City. Thus, regional development priorities are more focused on developing the manufacturing industry and trade sectors. This is because these two sectors have a significant role in poverty alleviation, especially increasing the number of muzaki and reducing the number of mustahik in Tangerang City.

Keyword: muzaki mustahik ratio, regional potential, multiple regression

PENDAHULUAN

Zakat merupakan komponen utama dalam perekonomian Islam yang kerap dikaitkan kaum "dhu'afa" dengan kemiskinan ataupun dengan dan kesenjangan ekonomi. Pengertian zakat secara etimologis menurut para ahli fikih Islam adalah sejumlah harta tertentu yang diwajibkan Allah SAW dan diserahkan kepada orang-orang yang berhak apabila harta tersebut telah mencapai cukup nisab dan waktu kepemilikannya (Qaradhawi dalam Baga (1997), Hafidhuddin (2008), Muhammad (2006), Hawwa (2012)).

Penelitian oleh Beik (2010) yang dilakukan melalui studi kasus Dompet Dhuafa menunjukkan bahwa zakat dapat meningkatkan pendapatan mikro rumah tangga tertentu. Namun demikian, tujuan pendayagunaan zakat bukan hanya terbatas dalam memerangi kemiskinan dengan pertolongan yang bersifat sesaat, akan tetapi untuk meluaskan kaidah pemilikan dan melakukan proses transformasi dari mustahik (penerima zakat) menjadi muzaki (pemberi zakat) (Qaradhawi, 1988).

Pendistribusian zakat yang optimal menjadi suatu hal yang penting. Purwakananta, dkk (2010) menyatakan bahwa salah satu keberhasilan program pembangunan bergantung pada ketepatan pengidentifikasian target group dan target area. Pengidentifikasian pertama

berhubungan dengan hal "siapa" dan bagaimana ciri-ciri dalam hal mustahik yang berhak menerima zakat. Sementara itu pengidentifikasian kedua berhubungan dengan "di mana" para mustahik tersebut berada dan bagaimana persebarannya. Perhatian terhadap kedua pengidentifikasian ini akan mengurangi terjadinya tumpang tindih dalam pendistribusian zakat, terlebih Indonesia adalah wilayah kenegaraan dengan banyak pulau serta dengan berbagai karakteristik tipologi dan potensi wilayah.

Berkenaan dengan target group, golongan yang berhak menerima zakat ada delapan golongan atau delapan "asnaf" seperti yang disebutkan dalam QS At-Taubah (9): 60 dengan penjabaran secara fikih menurut Qardhawi dalam Baga (1997) yakni Fakir dan Miskin, Amil atau pengurus zakat, Mualaf, *Riqab*, Gharim atau orang yang berhutang, Fi sabilillah, dan Ibnu sabil. Sementara itu, batasan pada target area digambarkan melalui deskripsi persebaran muzaki mustahik berada. Perhatian target area akan menjadi lebih baik jika dipadukan dengan pemberdayaan potensi wilayah. Hal ini dikarenakan beragamnya perkembangan wilayah yang ada di Indonesia yang menunjukkan potensi dan kemandirian suatu wilayah. Selain itu juga dilihat efek potensi tersebut dalam

membangun perekonomian masyarakatnya. Pada akhirnya, ini akan meningkatkan jumlah muzaki atau mengurangi jumlah mustahik yang ada.

Potensi wilayah pada umumnya dapat membangkitkan kegiatan ekonomi secara produktif. Hal ini selanjutnya dapat mendukung pendapatan daerah dan masyarakat. Purwakananta, dkk (2010) mengatakan bahwa potensi wilayah dapat dibagi menjadi empat. Pertama, sumber daya alam adalah segala potensi yang ada di alam dan dapat digunakan untuk meningkatkan kegiatan ekonomi dan pendapatan masyarakat. Kedua, potensi sumber daya manusia yang dapat disoroti baik dalam hal kuantitas (jumlah SDM yang ada) ataupun dari hal kualitas seperti status pekerjaan SDM yang ada. Ketiga, potensi infrastruktur wilayah infrastruktur merupakan yang mendukung kegiatan ekonomi seperti jalan, jembatan, listrik, dan lain-lain. Potensi keempat adalah modal sosial yang berakar pada hubungan sosial yang dapat mempercepat proses pemberdayaan masyarakat. Jika semua potensi ini bersinergi dengan baik maka ini akan mempercepat proses pembangunan wilayah dan menurunkan tingkat kemiskinan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh faktor-faktor potensi wilayah terhadap rasio muzaki mustahik di Kota Tangerang. Dengan demikian, diperoleh informasi terkait prioritas pembangunan potensi wilayah di Kota Tangerang untuk mengentaskan kemiskinan, khususnya mengurangi jumlah mustahik dan meningkatkan jumlah muzaki di Kota Tangerang.

Komponen utama mustahik yang relevan dalam konteks pengentasan kemiskinan adalah fakir dan miskin. adalah orang yang tidak mempunyai mata pencaharian tetap dan keadaan hidupnya dibawah standar hidup minimal. Miskin adalah orang yang mempunyai mata pencaharian tetap tetapi penghasilannya belum cukup untuk keperluan minimal. Berdasarkan data dari Dinas Sosial Kota Tangerang, tercatat ada sebanyak 295.214 orang yang tergolong fakir miskin di Kota Tangerang Tahun 2018. Pendistribusian zakat yang optimal diperlukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, khususnya fakir miskin yang tergolong sebagai mustahik (penerima zakat).

Dana zakat yang dihimpun dari para muzaki, pemilik harta yang telah mencapai batas terendah (nishab) yang ditentukan dan telah sampai waktunya mengeluarkan zakat (haul) wajib menurut ketentuan ajaran islam, harus digunakan sebaik-baiknya untuk membiayai program-program kemiskinan. pengentasan Program-

tersebut haruslah mampu program menjadikan mustahik, khususnya penduduk fakir miskin mandiri dan berdaya guna. Dompet Dhuafa Republika sebagai Lembaga Pengelola (amil) Zakat tingkat nasional dapat mengambil peran aktif dalam proses ini. Lembaga yang memiliki visi dalam menumbuhkembangkan iiwa dan kemandirian masyarakat yang bertumpu pada sumber daya lokal ini sangat potensial untuk meningkatkan kesejahteraan mustahik khususnya penduduk fakir dan miskin melalui program yang berbasiskan potensi lokal.

Pengoptimalan potensi zakat juga memerlukan pengetahuan akan potensi wilayah yang ada. Ukuran untuk menentukan pemberdayaan potensi wilayah juga harus dilakukan secara jelas. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), terdapat tiga lapangan usaha yang paling berperan dalam perekonomian Kota Tangerang, yakni lapangan usaha industri pengolahan; perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor; dan transportasi dan pergudangan. Ketiga lapangan usaha ini memiliki kontribusi terbesar dalam Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kota Tangerang. Dengan demikian, ketiga lapangan usaha tersebut dapat menjadi potensi wilayah di Kota Tangerang.

Teori pertumbuhan wilayah yang dikemukakan oleh Kaldor (1966)menyebutkan bahwa sektor industri manufaktur sebagai sektor sekunder merupakan mesin pertumbuhan (engine of growth) dalam sistem perekonomian bagi suatu negara (Dasgupta dan Singh, 2006). Keberadaan perusahaan industri berperan dalam mengurangi tingkat pengangguran karena mampu menyerap banyak tenaga kerja. Berkurangnya tingkat pengangguran mengindikasikan adanya peningkatan jumlah penduduk yang memiliki penghasilan. Hal ini dapat menjadi potensi bertambahnya jumlah muzaki atau adanya proses transformasi dari mustahik (penerima zakat) menjadi muzaki (pemberi zakat). Penelitian yang dilakukan oleh Karina (2013) dan Ahsan, dkk (2009)menunjukkan bahwa keberadaan industri pada tingkat desa secara signifikan berpengaruh positif terhadap rasio muzaki mustahik di Indonesia. Ini berarti keberadaan industri pada tingkat desa dapat berpotensi dalam peningkatan jumlah muzaki dan penurunan jumlah mustahik.

Kota Tangerang telah menjadi pusat industri di Pulau Jawa dan memiliki lebih dari 1000 pabrik. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), Sektor Industri Pengolahan merupakan kontributor terbesar kedua bagi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Kota Tangerang, yakni sekitar 29,30 persen pada tahun 2018. Dari 638 perusahaan Industri Besar Sedang (IBS) di Kota Tangerang telah mampu menyerap tenaga kerja sebanyak 189.036 orang. Kemudian, dari 11.959 perusahaan Industri Mikro dan Kecil (IMK) telah mampu menyerap tenaga kerja sebanyak 40.252 orang pada tahun 2018.

Penelitian yang dilakukan oleh Tampubolon (2006) menunjukkan bahwa sektor perdagangan merupakan salah satu sektor perekonomian ikut yang menyumbang pendapatan atau nilai tambah yang besar. Sektor perdagangan berperan dalam mendukung kelancaran arus penyaluran barang dan jasa, memenuhi kebutuhan pokok rakyat, serta mendorong pembentukan harga yang wajar. Pembangunan perdagangan sangat penting dalam upaya mempercepat pertumbuhan ekonomi dan pemerataan, dan memberikan sumbangan yang cukup berarti dalam penciptaan lapangan usaha serta perluasan kesempatan kerja dan peningkatan pendapatan. Peningkatan pendapatan berpotensi dalam peningkatan jumlah muzaki (pemberi zakat). Penelitian Karina (2013) dan Ahsan (2009) menggunakan variabel keberadaan pasar dan mini market pada tingkat desa sebagai salah satu faktor potensi wilayah khususnya sebagai pendekatan potensi sektor perdagangan.

Dalam penelitian Ahsan, dkk (2019) terdapat korelasi antara keberadaan pasar dan mini market pada tingkat desa dengan rasio muzaki mustahik. Sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh Karina (2013) menunjukkan bahwa keberadaan pasar tidak berpengaruh secara signifikan terhadap rasio muzaki mustahik.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), Sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor menjadi kontributor terbesar ketiga bagi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Kota Tangerang, yakni sekitar 10,21 persen pada tahun 2018. Dinas Perindustrian dan Perdagangan mencatat ada 36 pasar yang aktif di Kota Tangerang pada tahun 2018. Jumlah toko yang aktif di Kota Tangerang tercatat 3.994 pada tahun 2018.

Penelitian Manning dan Aswicahyono (2012) yang diterbitkan ILO dalam Perdagangan dan Pekerjaan Sektor Jasa di Indonesia menyebutkan bahwa sektor jasa sangat berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi. Selain itu sektor jasa juga merupakan sektor memiliki pertumbuhan dan yang produktivitas tenaga kerja sangat tinggi sejak 2001 sampai 2010. Penelitian ini juga menyebutkan bahwa dalam rangka menghadapi perdagangan global, sektor

jasa menjadi sektor yang sangat penting di seluruh wilayah di Indonesia.

diatas, Berdasarkan pemikiran keberadaan fasilitas pendukung potensi wilayah di Kota Tangerang, khususnya keberadaan industri, fasilitas perdagangan, fasilitas perbengkelan/ reparasi, dan fasilitas jasa lainnya seharusnya berperan dalam peningkatan jumlah mustahik atau sebagai faktor pendorong adanya proses transformasi dari mustahik (penerima zakat) menjadi (pemberi muzaki zakat) di Kota Tangerang. Dengan demikian, hipotesis yang dapat ditarik dalam penelitian ini yaitu faktor potensi wilayah (jumlah keberadaan industri, fasilitas perdagangan, fasilitas perbengkelan/ reparasi, dan fasilitas jasa lainnya) secara signifikan berpengaruh positif terhadap muzaki rasio mustahik di Kota Tangerang.

METODE PENELITIAN

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Analisis regresi linier berganda digunakan untuk membentuk model yang dapat menjelaskan seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu rasio muzaki mustahik. Rasio muzaki mustahik dapat dijadikan pendekatan untuk mengetahui seberapa banyak mustahik ditanggung oleh muzaki dengan asumsi seluruh muzaki membayar zakat. Jika nilai rasio muzaki mustahik diatas 1 maka jumlah muzaki lebih banyak dibandingkan iumlah mustahik. Sebaliknya, jika nilai rasio muzaki mustahik dibawah 1 maka jumlah mustahik lebih banyak dibandingkan jumlah muzaki. Jika nilai rasio muzaki mustahik sama dengan 1 maka jumlah muzaki sama dengan jumlah mustahik. Variabel independen dalam penelitian ini fasilitas adalah jumlah pendukung potensi wilayah di Kota Tangerang, meliputi jumlah industri pengolahan (industri besar sedang (IBS) dan industri mikro kecil (IMK), jumlah fasilitas (pasar, perdagangan toko/ warung, toserba/ swalayan, dan kios voucher), jumlah fasilitas perbengkelan/ reparasi (bengkel motor dan mobil), dan jumlah fasilitas jasa lainnya (usaha perjalanan wisata, restoran/ rumah makan, kafe, bar, pub, dan karaoke, serta pom bensin). Variabel-variabel tersebut dapat menggambarkan potensi wilayah di Kota Tangerang, khususnya terkait potensi industri, perdagangan, reparasi, usaha jasa lainnya. Seluruh data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Tangerang yang dimuat dalam publikasi Kecamatan dalam Angka Tahun 2019.

Penelitian dilakukan terhadap seluruh desa dari 4 kecamatan di Kota Tangerang. Adapun empat kecamatan tersebut antara lain Kecamatan Ciledug, Cipondoh, Kecamatan Kecamatan Jatiuwung, dan Kecamatan Larangan. Desa di empat kecamatan tersebut berjumlah 32 desa. Terpilihnya 32 desa tersebut mempertimbangkan ketersediaan data yang lengkap terkait variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Data digunakan yang menggambarkan kondisi pada tahun 2018.

Model yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$rasio_mm_i = \beta_0 + \beta_1 \ olah_i + \beta_2 \ jasa_t + \beta_3 \ reparasi_t + \beta_4 \ dagang_t + e_t$$

dimana:

rasio_mm_i = Rasio Muzaki Mustahik
di desa *i* yang diukur
berdasarkan hasil
pembagian jumlah
muzaki terhadap
mutahik
(poin)

 β_0 = Intersep

 $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4 = \text{Koefisien Regresi}$

Variabel Independen

 $olah_i$ = Jumlah industri pengolahan di desa i (unit)

= Jumlah fasilitas jasa jasa_i lainnya di desa *i* (unit) fasilitas reparasi_i = Jumlah perbengkelan/ reparasi di desa *i* (unit) = Jumlah fasilitas $dagang_i$ perdagangan di desa i (unit) = residual desa i e_i = Desa Tajur, Desa Parung Serab, ..., Desa

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyebaran Muzaki dan Mustahik Per Desa di Empat Sampel Kecamatan di Kota Tangerang Tahun 2018

Larangan Utara

Tabel 1. Rata-Rata dan Koefisien Variasi Jumlah Muzaki Per Desa Pada Empat Sampel Kecamatan di Kota Tangerang Tahun 2018

Kecamatan	Rata-Rata (Orang)	KV (%)
Ciledung	575	10,29
Cipondoh	1057	35,42
Jatiuwung	1168	83,27
Larangan	416	38,35

Tabel 1 menginformasikan bahwa pada tahun 2018 jumlah muzaki tersebar paling merata pada seluruh desa di Kecamatan Ciledug. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien variasi (KV) dari data jumlah muzaki pada seluruh desa di Kecamatan Ciledug paling rendah dibandingkan tiga kecamatan sampel lainnya, yakni sebesar 10,29 persen. Sebaliknya, penyebaran jumlah muzaki

paling tidak merata terjadi pada desa-desa di Kecamatan Jatiuwung. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien variasi (KV) dari data jumlah muzaki pada seluruh desa di Kecamatan Jatiuwung paling tinggi dibandingkan tiga kecamatan sampel lainnya, yakni sebesar 83,27 persen.

Tabel 2. Rata-Rata dan Koefisien Variasi Jumlah Mustahik Per Desa Pada Empat Sampel Kecamatan di Kota Tangerang Tahun 2018

Kecamatan	Rata-Rata (Orang)	KV (%)
Ciledung	157	9,37
Cipondoh	320	36,34
Jatiuwung	94	23,48
Larangan	416	38,71

Tabel 2 menginformasikan bahwa pada tahun 2018 jumlah mustahik tersebar paling merata pada seluruh desa Kecamatan Ciledug. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien variasi (KV) dari data jumlah mustahik pada seluruh desa di Kecamatan Ciledug dibandingkan paling rendah tiga kecamatan sampel lainnya, yakni sebesar 9,37 persen. Sebaliknya, penyebaran jumlah mustahik paling tidak merata terjadi pada desa-desa di Kecamatan Larangan. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien variasi (KV) dari data jumlah mustahik pada seluruh desa di Kecamatan Larangan paling tinggi dibandingkan tiga kecamatan sampel lainnya, yakni sebesar 38,71 persen. Jika dilihat dari nilai rata-rata maka diperoleh informasi bahwa desa-desa di Kecamatan Larangan dapat menjadi *target area* yang diprioritaskan dalam penyaluran zakat. Hal ini dikarenakan rata-rata jumlah mustahik per desa di Kecamatan Larangan tertinggi dibandingan tiga kecamatan lainnya yakni sebesar 416 orang per desa.

Tabel 3. Rasio Muzaki Mustahik Per Kecamatan di Kota Tangerang Tahun 2018

Kecamatan	Rasio (%)
Ciledung	3,67
Cipondoh	3,30
Jatiuwung	15,61
Larangan	6,25

Berdasarkan tabel 3, terlihat bahwa seluruh sampel kecamatan memiliki rasio muzaki mustahik diatas 1. Ini berarti jumlah muzaki pada masing-masing desa secara rata-rata lebih banyak dibandingkan jumlah mustahik. Kecamatan Jatiuwung memiliki nilai rasio muzaki mustahik tertinggi, yakni sebesar 15,61. Ini berarti terdapat 15 hingga 16 orang muzaki untuk 1 orang mustahik. Dengan kata lain, secara ratarata pada masing-masing desa Kecamatan Jatiuwung 15 hingga 16

orang muzaki menanggung 1 orang mustahik dengan asumsi seluruh muzaki membayar zakat. Sebaliknya, Kecamatan Cipondoh memiliki nilai rasio muzaki musathik terendah, yakni sebesar 3,30. Ini berarti secara rata-rata pada masingmasing desa di Kecamatan Cipondoh 3 hingga 4 orang muzaki menanggung 1 orang mustahik dengan asumsi seluruh muzaki membayar zakat.

Identifikasi Potensi Wilayah Seluruh Desa Pada Empat Sampel Kecamatan di Kota Tangerang Tahun 2018

Tabel 4. Rata-Rata dan Koefisien Variasi Jumlah Industri Pengolahan Per Desa Pada Empat Sampel Kecamatan di Kota Tangerang Tahun 2018

Kecamatan	Rata-Rata (Unit)	KV (%)
Ciledung	16	54,92
Cipondoh	24	65,85
Jatiuwung	79	65,60
Larangan	62	95,20

Dari tabel 4, diperoleh informasi bahwa sektor industri pengolahan paling berkembang di Kecamatan Jatiuwung yang ditunjukkan dengan rata-rata jumlah industri pengolahan per desa nya paling banyak dibandingkan tiga kecamatan lainnya. Secara rata-rata, terdapat 79 industri pengolahan di Kecamatan Jatiuwung. Apabila dilihat dari sebaran per desa nya, terlihat bahwa industri pengolahan tersebar lebih merata di

Kecamatan Ciledug. Namun demikian, rata-rata jumlah industri pengolahan per desa di Kecamatan Ciledug paling sedikit dibandingkan tiga kecamatan lainnya, yakni hanya ada 16 industri pengolahan per desa nya.

Tabel 5. Rata-Rata dan Koefisien Variasi Jumlah Fasilitas Perdagangan Per Desa Pada Empat Sampel Kecamatan di Kota Tangerang Tahun 2018

Kecamatan	Rata-Rata (Unit)	KV (%)
Ciledung	70	106,67
Cipondoh	257	54,07
Jatiuwung	170	57,94
Larangan	433	37,61

menunjukkan bahwa subsektor perdagangan sangat berkembang di pada desa-desa Kecamatan Larangan. Pada tahun 2018, ada sekitar 433 unit fasilitas perdagangan pada setiap desa di Kecamatan Larangan. Penyebaran fasilitas perdagangan pada setiap desa tergolong paling merata dibandingkan tiga kecamatan lainnya yang ditunjukkan nilai Koefisien Variasi (KV) terendah, yakni sebesar 37,61 persen. Sebaliknya, sektor perdagangan kurang begitu berkembang pada desadesa di Kecamatan Ciledug dengan ratarata 70 unit fasilitas perdagangan tersebar pada masing-masing desa. Nilai KV Jumlah Fasilitas Perdagangan Per Desa di Kecamatan Ciledug pun tertinggi, yakni

sebesar 106,67. Hal ini juga menunjukkan bahwa perkembangan sektor perdagangan belum merata pada setiap desa di Kecamatan Ciledug.

Tabel 6. Rata-Rata dan Koefisien Variasi Jumlah Fasilitas Perbengkelan/ Reparasi Per Desa Pada Empat Sampel Kecamatan di Kota Tangerang Tahun 2018

Kecamatan	Rata-Rata (Unit)	KV (%)
Ciledung	1	37,03
Cipondoh	18	31,32
Jatiuwung	5	75,31
Larangan	17	39,40

Dibandingkan penyebaran fasilitas perekonomian penunjang daerah sebelumnya, terlihat bahwa subsektor reparasi paling tidak berkembang pada desa-desa di empat sampel kecamatan. Fasilitas Perbengkelan/ Reparasi paling banyak dijumpai pada desa-desa di Kecamatan Cipondoh dengan rata-rata 18 unit fasilitas perbengkelan ada pada masing-masing desa di Kecamatan Cipondoh. Penyebaran fasilitas perbengkelan/ reparasi ini pun paling di Kecamatan tersebut. merata Sebaliknya, fasilitas perbengkelan/ reparasi akan sangat sulit dijumpai pada desa-desa di Kecamatan Ciledug karena secara rata-rata hanya ada 1 unit fasilitas perbengkelan/ reparasi pada masingdesa. masing Penyebaran fasilitas

perbengkelan/ reparasi ini paling tidak merata di Kecamatan Jatiuwung yang ditunjukkan dengan nilai KV paling besar, yakni sebesar 75,31 persen.

Tabel 7. Rata-Rata dan Koefisien Variasi Jumlah Fasilitas Usaha Jasa Lainnya Per Desa Pada Empat Sampel Kecamatan di Kota Tangerang Tahun 2018

Kecamatan	Rata-Rata (Unit)	KV (%)
Ciledung	21	86,55
Cipondoh	31	60,60
Jatiuwung	4	51,83
Larangan	23	42,06

Fasilitas usaha jasa lainnya paling mudah dijumpai di Kecamatan Cipondoh. Pada setiap desa, dapat dijumpai sebanyak 31 unit fasilitas usaha jasa lainnya. Sebaliknya, Fasilitas usaha jasa paling lainnya sulit dijumpai Kecamatan Jatiuwung dimana hanya ada 4 unit fasilitas jasa lainnya pada masingmasing desa. Penyebaran Fasilitas usaha Jasa Lainnya paling merata di Kecamatan Larangan sedangkan pada desa-desa di Kecamatan Ciledug cenderung tersebar dengan tidak merata.

Pembentukkan Model Terbaik dan Pengujian Asumsi Dasar

Dengan menggunakan *software* SPSS 26, model terbentuk dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$rasio_mm_i = 7,67 + 0,04^* \ olah_i \\ -0,08 \ jasa_i \\ -1,74 \ reparasi_i \\ +0,01^* \ dagang_i + e_i \\ R^2 = 0,1930 \\ Prob \ F - Stat = 0,0000$$

Keterangan:

Tabel 8. Hasil Pengujian Signifikansi Seluruh Variabel Bebas Model Terbaik

Variabel	P-value
$olah_i$	0,0230
jasa _i	0,2520
reparasi _i	0,3680
$dagang_i$	0,0406

Gujarati (2004)mengatakan bahwa statistik parametrik semua termasuk regresi linier berganda mensyaratkan asumsi-asumsi yang harus dipenuhi sebelum estimasi model dilakukan. Pelanggaran terhadap satu atau beberapa asumsi saja mungkin akan menyebabkan masalah yang serius seperti koefisien regresi menjadi bias, standar error menjadi bias dan nilai R^2 serta pengujian signifikansi menjadi tidak tepat/ misleading. Dengan demikian, perlu dilakukan pengujian terhadap asumsi-asumsi tersebut.

Model yang mampu menghasilkan penduga yang *BLUE* (*Best Linear Unbiased Estimator*) harus memenuhi asumsi kenormalan, homoskedastisitas, non-autokorelasi, dan non-multikolinearitas. Berikut ini ringkasan

hasil pengujian normalitas, homoskedastisitas, dan non-autokrelasi dengan menggunakan *software SPSS 26*.

Tabel 9. Hasil Pengujian Asumsi Kenormalan Dengan *Shapiro-Wilk Test*

Variabel	P-value
rasio_mm _i	0,20
$olah_i$	0,53
jasa _i	0,50
$reparasi_i$	0,17
$dagang_i$	0,27

Asumsi Normalitas dari model yang terbentuk telah terpenuhi. Hal ini dapat dibuktikan dengan nilai probabilitas (*P-value*) dari *Shapiro-Wilk Test* lebih besar dari *alpha* 0,05 (tidak tolak H₀). Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa residual dari model yang terbentuk berdistribusi nomal.

Varians residual dari model yang terbentuk juga bersifat homoskedastis. Hal ini dibuktikan dengan seluruh variabel independen tidak secara signifikan berpengaruh terhadap nilai absolut residual dari model yang terbentuk (nilai probabilitas (*P-value*) dari *t-test* lebih besar dari *alpha* 0,05 (tidak tolak H₀).

Tabel 10. Hasil Pengujian Signifikansi Seluruh Variabel IndependenTerhadap Nilai Absolut Residual

Variabel	P-value
$olah_i$	0,0630
jasa _i	0,0580
reparasi _i	0,4740
$dagang_i$	0,0683

^{*} signifikan pada alpha 5 persen

Pada model yang terbentuk diatas, tidak terjadi autokorelasi. Hal ini dibuktikan dengan nilai Durbin-Watson (DW) lebih besar dari batas atas (1,65). Dengan kata lain, asumsi nonautokorelasi terpenuhi.

Pengujian asumsi non-multikolinieritas pada penelitian ini menggunakan uji formal yakni berdasarkan nilai *Variance Inflation Factor (VIF)*. Dengan menggunakan software *SPSS 26*, diperoleh hasil pengujian non-multikolinearitas sebagai berikut:

Tabel 11. Hasil Pengujian Non-Multikolinearitas pada Variabel Bebas Model Terbaik

Variabel	VIF
olah _i	1,340
jasa _i	1,276
reparasi _i	2,284
$dagang_i$	2,398

Asumsi Non-Multikolinearitas atas seluruh variabel bebas yang digunakan dalam model sudah terpenuhi. Hal ini dibuktikan dengan nilai *Variance Inflation Factor (VIF)* untuk seluruh variabel jauh lebih kecil dari 10 sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi hubungan antara variabel bebas yang masuk ke dalam model.

Berdasarkan uji asumsi dasar di atas, dapat disimpulkan bahwa model yang terbentuk merupakan model terbaik. Model ini dapat digunakan untuk menganalisis pengaruh faktor potensi wilayah terhadap rasio muzaki mustahik di Kota Tangerang.

Faktor-Faktor Potensi Wilayah yang Memengaruhi Rasio Muzaki Mustahik di Kota Tangerang

Nilai *R-Square* yang diperoleh sebesar 0,1930 yang berarti bahwa variasi yang terjadi pada rasio muzaki mustahik dapat dijelaskan oleh jumlah industri pengolahan, jumlah fasilitas jasa lainnya, jumlah fasilitas perbengkelan/ reparasi, dan jumlah fasilitas perdagangan di Kota Tangerang sebesar 19,30 persen.

Secara overall, jumlah industri pengolahan, jumlah fasilitas jasa lainnya, jumlah fasilitas perbengkelan/ reparasi, dan jumlah fasilitas perdagangan secara signifikan berpengaruh terhadap rasio muzaki mustahik Kota Tangerang. Hal ini ditunjukkan dengan nilai probabilitas uji F-statistic sebesar 0,0000 yang lebih kecil dari alpha 0,05. Hal ini juga menunjukkan bahwa model yang terbentuk merupakan fit model atau dengan kata lain dapat digunakan untuk menjelaskan pengaruh faktor potensi wilayah terhadap rasio mustahik muzaki di Kota Tangerang.

Secara parsial, hanya variabel jumlah industri pengolahan dan fasilitas perdagangan yang signifikan di dalam model. Hal ini ditunjukkan dengan nilai *p-value* uji *t-statistic* untuk kedua

variabel bebas tersebut lebih kecil dari alpha 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa jumlah industri pengolahan dan fasilitas perdagangan secara signifikan berpengaruh terhadap rasio muzaki dan mustahik di Kota Tangerang. Sebaliknya, variabel jumlah fasilitas perbengkelan/ reparasi dan jasa lainnya tidak signfikan berpengaruh terhadap rasio muzaki mustahik di Kota Tangerang. Hal ini ditunjukkan dengan nilai p-value uji t-statistic untuk kedua variabel bebas tersebut lebih besar dari alpha 0,05.

Nilai koefisien jumlah industri pengolahan sebesar 0,04 memiliki arti bahwa dengan tingkat kepercayaan 95 persen, jika jumlah industri pengolahan bertambah sebesar 1 unit maka rasio muzaki mustahik di Kota Tangerang akan bertambah sebesar 0,04 persen. Pengaruh positif jumlah industri pengolahan terhadap rasio muzaki mustahik sesuai dengan teori yang dihipotesiskan. Ini berarti penambahan keberadaan industri pengolahan di tingkat desa dapat jumlah mustahik mengurangi dan menambah potensi jumlah muzaki di desa yang bersangkutan sehingga rasio muzaki mustahik meningkat. Pengaruh positif keberadaan industri pengolahan terhadap rasio muzaki mustahik serupa dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Karina (2013).

Peranan industri pengolahan memang mendukung terdorongnya perekonomian suatu wilayah (Yuliani, 2012; Sahara dan Resosudarmo, 2000). Sejalan dengan hal Kementrian Perindustrian tersebut. (Kemenperin) terus menggenjot industri pengolahan dengan berbagai strateginya antaranya dengan peningkatan produktivitas dan daya saing. Tentunya, peningkatan produktivitas dan daya saing ini membutuhkan input. Salah satunya berupa tenaga kerja sehingga industri dapat diarahkan kepada sifat yang padat karya. Kemenperin (2013) dalam laporan kinerjanya menyatakan bahwa sektor ini membuka untuk dapat peluang menciptakan dan memperluas lapangan kerja. Ini berarti meningkatkan kesejahteraan serta mengurangi kemiskinan. Berkurangnya kemiskinan dapat menjadi pendorong proses transformasi dari mustahik (penerima zakat) menjadi muzaki (pemberi zakat).

Hal ini juga dapat diaplikasikan dalam lingkup desa yang mungkin tidak berpotensi sebagai daerah industri namun dapat diciptakan menjadi desa semi industri. Misalnya, desa yang berbasiskan perkebunan, dapat mengolah panennya menjadi sesuatu yang nilainya lebih tinggi seperti makanan. Kemudian, desa yang berbasiskan perkebunan kapas dapat mengembangkan olahannya menjadi benang. Tentunya, hal ini harus didukung dengan kemauan dan kreativitas masyarakat serta dukungan dari pemerintah daerah.

Nilai koefisien jumlah fasilitas perdagangan sebesar 0,01 memiliki arti dengan tingkat kepercayaan 95 persen, jika jumlah fasilitas perdagangan naik 1 unit maka rasio muzaki mustahik di Kota Tangerang naik 0,01 persen. Pengaruh positif jumlah fasilitas perdagangan terhadap rasio muzaki mustahik sesuai dengan teori yang dihipotesiskan. Ini berarti penambahan keberadaan fasilitas perdagangan di tingkat desa dapat mengurangi jumlah mustahik dan menambah potensi jumlah muzaki di desa yang bersangkutan sehingga rasio muzaki mustahik meningkat. Pengaruh positif keberadaan fasilitas perdagangan terhadap rasio muzaki mustahik serupa dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ahsan, dkk (2009) dan berlawanan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Karina (2013).

Fasilitas perdagangan dapat menjadi sumber perekonomian masyarakat dan sarana pemenuhan kebutuhan. Semakin banyak fasilitas perdagangan apalagi tersebar sampai tingkat desa, aktivitas perekonomian masyarakat akan menjadi lebih baik. Hal ini dapat mengatasi beberapa kendala dalam pemasaran seperti berkurangnya margin of trade atau nilai tambah dalam perdagangan yang disebabkan karena transportasi terlalu jauh antara bahan baku dengan tempat pemasaran. Selain itu, dapat mengurangi rantai perdagangan

yang menyebabkan harga barang menjadi tinggi.

Pembangunan perdagangan sangat penting dalam upaya mempercepat pertumbuhan ekonomi dan pemerataan, dan memberikan sumbangan yang cukup berarti dalam penciptaan lapangan usaha serta perluasan kesempatan kerja dan peningkatan pendapatan. Peningkatan pendapatan berpotensi dalam peningkatan jumlah muzaki (pemberi zakat).

Jumlah fasilitas perbengkelan/ reparasi dan jumlah fasilitas jasa lainnya tidak secara signifikan berpengaruh terhadap rasio muzaki mustahik di Kota Tangerang. Tanda negatif pada koefisien regresi kedua variabel tersebut tidak sesuai dengan teori yang dihipotesiskan. Hal ini dikarenakan permintaan terhadap jasa reparasi dan lainnya tidak pada setiap waktu atau tidak terlampau sering dibandingkan permintaan terhadap output industri pengolahan dan perdagangan. Sedikitnya permintaan terhadap kedua jasa tersebut tidak terlalu berdampak signifikan terhadap peningkatan pendapatan masyarakat.

KESIMPULAN

Persebaran muzaki dan mustahik di Kota Tangerang beragam seiring dengan persebaran potensi wilayah per komponen yang belum merata. Bagi para pembuat kebijakan perzakatan, perlu dilakukan upaya pendistribusian zakat secara optimal dengan mempertimbangkan rasio muzaki mustahik yang ada di setiap desa.

Keberadaan industri pengolahan dan fasilitas perdagangan secara signifikan berpengaruh positif terhadap rasio muzaki mustahik di Kota Tangerang. Peningkatan potensi wilayah, khususnya sektor industri pengolahan dan perdagangan pada tingkat desa perlu dioptimalkan agar kegiatan ekonomi masyarakat terpacu sehingga jumlah penduduk yang memiliki penghasilan bertambah. Hal ini dapat menjadi potensi bertambahnya jumlah muzaki atau faktor pendorong proses transformasi dari mustahik (penerima zakat) menjadi muzaki (pemberi zakat). Pada akhirnya, ini akan meningkatkan rasio muzaki mustahik di desa tersebut. Upaya yang dilakukan misalnya melalui dapat peningkatan daya saing melalui industri pengolahan yang padat karya dan mendukung sektor unggulan yang ada. diperlukan pembangunan Kemudian, pada permanen setiap desa pasar sehingga sektor perdagangan pada setiap desa dapat meningkat.

Bagi BAZNAS maupun LAZ seperti Dompet Dhuafa perlu membuat program pemberdayaan masyarakat, khususnya mustahik fakir dan miskin yang sesuai dengan karakteristik potensi wilayah. Hal ini perlu dilakukan agar program yang dijalankan menjadi efektif dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat khususnya mustahik fakir dan miskin. Selain itu, diperlukan pencatatan secara lengkap mengenai muzaki, mustahik, serta jumlah zakat di daerah-daerah yang belum ada BAZNAS atau LAZ-nya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahsan, Abdillah, Nur Hadi Wiyono & Zaenul Hidayat. (2009). *Pemetaan Mustahik, Muzakki, dan Potensi Pemberdayaan Indonesia*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Ali, Mohammad Daud. (2006). Sistem Ekonomi Islam Zakat Dan Wakaf. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).
- Baga, Lukman Muhammad. (1997). Fikih Zakat: Sari Penting Kitab Dr. Yusuf Al-Qaradhawi.
- Beik, Irfan Syauqi. (2012). Economic Estimation & Determinations of Zakat Potential in Indonesia. IRTI: Jeddah.
- Dasgupta S. Singh A. (2006).Services Manufacturing, Premature Deindustrialization in Countries: Α Developing Kaldorian Analysis. Research Paper United Nation University No. 2006/49: 1-18.
- Gujarati, Damodar N. (2004). *Basic Econometrics: Forth Edition*. Mc. Graw Hill Companies.

- Karina, Rara. (2013). Pemetaan Rumah Tangga Muzaki Mustahik di Indonesia. Jakarta: STIS.
- Hafidhuddin, D. (2008). The Power of Zakat: Studi Perbandingan Pengelolaan Zakat di Asia Tenggara. Malang: UIN-Maliki Press.
- Hawwa, Said. (2012). *Al-Islam Jilid 1*. Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat.
- Manning, Chris. & Aswicahyono, H. H., (2012). Trade and Employment in Services: *The Case of Indonesia*. *ILO Working Papers*. International Labour Organization.
- Purwakananta, M. Arifin. (2010). *Peta Kemiskinan*. Tangerang Selatan: Dompet Dhuafa.

- Sahara dan Rudy P. (2000). Peran Sektor Industri Pengolahan Terhadap Perekonomian Jakarta. Direktorat Pengkajian Sistem Sosial Ekonomi dan Perkembangan Wilayah BPP Teknologi.
- Tampubolon, Yoshika Mackmur. (2006). Analisis Pengaruh Sektor Perdagangan *Terhadap* Pertumbuhan Ekonomi dan Beberapa **Faktor** yang Memengaruhi Sektor Perdagangan Kabupaten diBogor. Bogor: IPB.
- Yasin, Ahmad Hadi. (2011). *Panduan Zakat Praktis*. Dompet Dhuafa: 2011.Gujarati, Damodar N. (2004). *Basic Econometrics: Forth Edition*. Mc. Graw Hill Companies.